

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak yang dimiliki setiap orang. Setiap orang harus mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bahkan pemerintah menjamin setiap warga negara berhak atas pendidikan. Bahkan pemerintah telah menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (dalam Triyanto & Permatasari, 2016) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan konsep yang berbeda, karakteristik mental, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi, atau kombinasi dari dua atau lebih di atas rata-rata anak normal, ia membutuhkan perubahan yang mengarah pada perbaikan dalam pekerjaan sekolah, metode pembelajaran atau layanan lain yang bertujuan untuk mewujudkan seluruh potensi atau kemampuannya. Amelasih (2016) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, biasanya pada ciri fisik, mental dan perilaku sosial.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, sosial, emosional, mental dan intelektual yang secara nyata menghambat proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Namun keterbatasan anak berkebutuhan khusus tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa reguler lainnya. Keterbatasan anak yang membutuhkan dukungan khusus bukanlah halangan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti anak-anak pada umumnya. Sebelumnya, pendidikan luar biasa diselenggarakan di sekolah luar biasa yang dikenal dengan SLB yang merupakan singkatan dari sekolah luar biasa. Sehingga anak berkebutuhan khusus hanya terbiasa bersinggungan dengan anak berkebutuhan khusus

lainnya. Di sisi lain, anak-anak biasanya tidak merasakan kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Secara tidak disadari, hal di atas telah membangun tembok penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses bersosial dengan anak-anak normal lainnya. Makhluk hidup tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Nasdian (Fahri & Qusyairi, 2019) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan Turner (dalam Wulandari, 2019) menyatakan bahwa interaksi sosial didefinisikan sebagai suatu situasi dimana perilaku seseorang secara sengaja diatur oleh orang itu dan mempengaruhi dia, orang lain dan sebaliknya.

Interaksi sosial bisa terjadi antara semua makhluk hidup termasuk pada anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya, karena interaksi sosial tidak memiliki batas dengan siapapun. Yuwono (dalam Iskandar & Indaryani, 2020) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu perlu disediakan bentuk layanan pendidikan dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah yang sama sehingga proses sosial anak dapat terbentuk agar tidak membentuk tembok penghalang di antara mereka. Tembok-tembok penghalang sosial yang bisa disebut sebagai diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling kenal mengenal berteman bersama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Akibatnya dalam interaksi sosial, masyarakat menjadi tidak akrab dengan kelompok berkebutuhan khusus, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus akan terkesamping dari sosial di masyarakat.

Untuk mengatasi tembok-tembok penghalang sosial di atas, dibentuklah lembaga pendidikan baru yang menggabungkan anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus dalam satu sekolah yang sama yaitu

sekolah inklusi. Semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka. Dengan permasalahan tersebut, maka pemerintah mengupayakan sebuah solusi yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi, terdapat harapan besar bagi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan walaupun tidak pada sekolah luar biasa dan tentunya sebagai salah satu jembatan bahwa anak dengan kebutuhan khusus bisa diterima di semua kalangan melalui pendidikan inklusi.

Shapon-Shevin (dalam Anafiah & Andini, 2018) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak pada umumnya namun juga menyediakan tempat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. UNESCO (dalam Sunanto, 2016) menyatakan bahwa pendidikan inklusi atau sekolah dengan orientasi inklusi adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, membuat masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusi, dan membuka kesempatan pendidikan untuk semua, lebih lanjut menyiapkan pendidikan yang efektif pada semua siswa dan meningkatkan efisiensi biaya masuk sekolah.

Sekolah inklusi memberikan layanan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Layanan yang diberikan meliputi layanan sekolah reguler dengan siswa reguler dan siswa khusus yang didampingi oleh shadow teacher atau guru pendamping. Selain itu sekolah inklusi juga lebih mengutamakan hal dalam mengembangkan pendidikan khusus bagi siswa reguler dan siswa khusus berkenaan dengan potensi masing-masing. Sekolah inklusi sendiri dilaksanakan dengan bentuk pelayanan yang disesuaikan dan diseimbangkan antara anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Untuk menyamaratakan antara berkebutuhan khusus dan normal, semaksimal mungkin sekolah memberikan pelayanan tanpa membedakan hal tersebut agar siswa berkebutuhan khusus mampu berbaur

tanpa harus merasa minder ditengah-tengah anak normal dan diharapkan anak yang normal tidak merasa terganggu dengan adanya anak berkebutuhan khusus tersebut di kelas. Desain pembelajaran dalam pendidikan inklusi didesain khusus agar pembelajaran bisa berjalan optimal terutama materi pembelajaran, kurikulum, sistem evaluasi dan fasilitas penunjang yang memadai.

Penyelenggaraan sekolah khusus luar biasa atau yang dikenal dengan SLB masih belum menjadi alternatif pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus karena penyelenggaraan SLB masih minim dijangkau. Biasanya dalam tiap daerah hanya ada satu sekolah luar biasa yang tentunya sulit diakses bagi beberapa masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi pemicu pemerintah dalam mengadakan sekolah inklusi yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus berinteraksi tidak hanya dengan sesama anak berkebutuhan khusus seperti pada sekolah luar biasa. Anak berkebutuhan khusus mau tidak mau harus bertemu dan berinteraksi dengan anak pada umumnya. Disisi lain, anak berkebutuhan khusus memiliki sikap dan sifat yang jauh berbeda dengan orang pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan sikap dan sifat yang sulit dimengerti oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga cenderung memiliki pemikiran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Selain itu, orang awan cenderung asing dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, dalam pelaksanaan sekolah inklusi sangat riskan akan terjadinya permasalahan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

Sekolah yang sudah menerapkan pendidikan inklusi di Pacitan salah satunya adalah SD Negeri Sirnobojo 2. Terdapat beberapa siswa dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri Sirnobojo 2, dan memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus cenderung memiliki sikap dan sifat yang sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Sehingga mungkin saja ketika mereka bergabung dalam satu lingkungan akan menunjukkan banyak respon yang berbeda antara anak

berkebutuhan khusus dan orang awam yang jarang kita lihat. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus juga harus bersosialisasi dengan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, penjaga kantin, dan tenaga kebersihan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Sironoboyo 2 yang merupakan sekolah inklusi. Peneliti akan meneliti interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian **“Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Pacitan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sekolah khusus anak berkebutuhan khusus cenderung membuat anak berkebutuhan khusus hanya bisa bersosialisasi dengan sesama anak berkebutuhan khusus.
2. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki sifat, sikap, dan keterampilan berinteraksi yang berbeda dari anak pada umumnya.
3. Terjadi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian siswa berkebutuhan khusus pada kelas VI pada SD Negeri Sironoboyo 2.
2. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan warga sekolah pada sekolah inklusi.
3. Peneliti mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan seluruh warga sekolah pada SD Negeri Sironoboyo 2?
2. Faktor apakah yang mendukung perkembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?
3. Faktor apakah yang menjadi penghambat interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus pada SD Negeri Sironoboyo 2.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung perkembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat mengikuti proses Pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan selalu memberi dukungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menangani atau membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berinteraksi dengan sekitarnya dengan penanganan atau metode yang tepat.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi wadah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi sosial.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga serta menjadikan itu sebagai latihan bila nantinya berada dalam situasi yang sama agar bisa menyikapinya dengan baik

